BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaran Fisiologis Vagina Ibu Hamil

Kehamilan merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai hormon di dalam tubuh. Ketika terjadi kehamilan maka akan terjadi perubahan fisiologis pada sistem reproduksi, sebagai upaya penyesuaian diperlukan adanya adaptasi fisiologi. Adaptasi fisiologi adalah cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui fungsi kerja pada organ-organ tubuhnya, dengan tujuan agar dapat bertahan hidup (Cunningham, 2013).

Gambaran fisologis vagina pada ibu hamil diantarnya adalah terjadi perubahan hormon estrogen yang menyebabkan peningkatan air dalam mukus serviks, sehingga sekret vagina bertambah banyak. Hormon estrogen juga mempengaruhi peningkatan vaskularisasi dan hiperemia pada vagina dan vulva. Peningkatan vaskularisasi menyebabkan warna kebiruan pada vagina yang disebut dengan tanda *chadwick*. Perubahan pada dinding vagina meliputi peningkatan ketebalan mukosa, pelunakan jaringan penyambung, dan hipertrofi otot polos. Akibat peregangan otot polos menyebabkan vagina menjadi lebih lunak (Jenni, 2016).

Selama kehamilan pH vagina mengalami perubahan dari 3-4 menjadi 5-6,5, akibatnya vagina mudah terkena infeksi jamur *candida albicans*, kondisi ini menjadi daerah yang disukai *candida albicans* untuk berkembang biak (Erlina, 2015). Menurut Ocviyanti Majelis Obstetri dan Ginekologi (2009) pH vagina normal ibu hamil yaitu 4,4-4,8 dengan nilai median 5. *Candida albicans* dapat tumbuh pada variasi pH yang luas, tetapi pertumbuhannya akan lebih baik pada pH antara 4,5-6,5. Jamur ini dapat tumbuh dalam perbenihan pada suhu 28^0C – 37^0C. *Candida albicans* membutuhkan senyawa organik sebagai sumber karbon dan sumber energi untuk pertumbuhan dan proses metabolisme. Unsur karbon ini dapat diperoleh dari karbohidrat yaitu glikogen (Tauryska, 2011).

http://repository.unimus.ac.id

Glikogen merupakan sumber makanan mikroorganisme di dalam vagina, sehingga mempermudah bakteri untuk berproliferasi dan meningkatkan infeksi. Hasil metabolisme glikogen meyebabkan pH menjadi (5-6,5). Metabolisme ini terjadi akibat pengaruh hormon estrogen. Peningkatan *lactobacilus* menyebabkan metabolisme meningkat. *Lactobacillus* merupakan flora normal yang paling dominan (>95%) hidup dan berkembang biak dalam vagina, dan selebihnya adalah bakteri patogen. Dalam kondisi seimbang bakteri patogen ini tidak mengganggu (Gupte et al, 2010).

Pada kondisi normal pH vagina keasamannya dipertahankan oleh adanya *lactobacillus* yaitu *bacillus doederlin*. Bakteri ini mengubah glikogen menjadi asam laktat yang berfungsi mempertahankan pH vagina agar tetap dalam kondisi asam (3,5-4,5). Keasaman vagina merupakan salah satu mekanisme proteksi terhadap infeksi yang berguna untuk mengontrol pertumbuhan bakteri patogen (Leslie, 2010).

Hal ini bertujuan untuk mencegah berkembangnya bakteri patogen dalam vagina. Dengan tingkat keasaman tersebut, *lactobacillus* akan subur dan bakteri patogen tidak bisa hidup. Beberapa spesies bakteri yang terdapat pada vagina menghasilkan *hidrogen peroksida* dan *bakteriosin* yang berfungsi menghambat proliferasi mikroorganisme lainnya (Moreno, 2010).

B. Faktor Yang Memperngaruhi Perubahan pH Vagina Pada Ibu Hamil

1. Kontrasepsi Hormonal

   Kontrasepsi hormonal terdiri atas derivat estrogen dan atau progesteron. Estrogen dan progestin dapat mempengaruhi metabolisme karbohidrat, akan tetapi progestin yang mempunyai efek lebih besar. Hal ini menyebabkan kadar glikogen meningkat di permukaan epitel vagina dan mengakibatkan pH vagina berubah. Kadar glikogen yang meningkat menjadi nutrisi *candida* untuk tumbuh subur dan berkembang menjadi jamur yang dapat mengakibatkan infeksi bakteri pada vulva. *Candida albicans* merupakan jamur yang dapat tumbuh dalam 2 bentuk yaitu sebagai sel tunas yang akan berkembang menjadi

http://repository.unimus.ac.id

blastospora dan menghasilkan kecambah yang akan menghasilkan hifa semu yang diakibatkan oleh perubahan suhu atau keasaman (Tauryska, 2011).

2. Diabetes Melitus

   Gula yang dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan bakteri *lactobacillus* tidak mampu untuk melakukan metabolisme glikogen menjadi asam laktat dan tidak mampu menahan pertumbuhan penyakit, maka menyebabkan bakteri berkembang biak yang memicu berbagai masalah pada vagina (Ichwan, 2009). Glikogen merupakan sumber makanan mikroorganisme di dalam vagina, sehingga mempermudah bakteri untuk berproliferasi dan meningkatkan infeksi. Hasil metabolisme glikogen meyebabkan pH menjadi (5-6,5). Kadar glukosa yang meningkat dalam darah, jaringan, dan air kencing menyebabkan vulvovaginitis. Timbulnya vulvovaginitis ini disebabkan vulva tersiram oleh air kencing yang mengandung kadar gula tinggi. Hal ini menyebabkan vulva menjadi tempat yang baik untuk pertumbuhan jamur *candida albicans*, sehingga frekuensi kolonisasi menjadi lebih tinggi (Gupte et al, 2010).

3. Pemakaian Antibiotik

   Timbulnya kandidiasis vulvovaginalis terjadi selama pemakaian antibiotika oral sistemik, khususnya dengan spektrum lebar, seperti: tetrasiklin, ampisilin, dan sefalosporin. Antibiotika tersebut dapat mengeliminasi flora vagina yang bersifat protektif seperti bakteri *lactobacillus*. Berkurangnya bakteri dalam vagina menyebabkan *candida* tumbuh dengan subur karena tidak ada lagi persaingan dalam memperoleh makanan yang menunjang pertumbuhan jamur tersebut.

   Obat kortikosteroid dan sitostatik memudahkan invasi jamur karena obat-obat tersebut dapat menurunkan daya tahan tubuh. Pada dasarnya jamur *candida* sebagai flora normal yang berfungsi sebagai pertahanan atau perlindungan tubuh. Namun sebaliknya pada pemakaian kortikosteroid jangka panjang akan mengakibatkan pertumbuhan *candida* yang tidak terkendali (Nurhayati, 2013).

http://repository.unimus.ac.id

4. Nutrisi

Diet yang tidak seimbang dapat menyebabkan perubahan keasaman vagina, terutama diet dengan jumlah gula yang berlebihan seperti tepung, sereal, roti. Makanan dengan jumlah gula yang berlebihan dapat memicu pertumbuhan bakteri dan bermanfaat sebagai tinggal di dalam vagina. Selaput lendir dinding vagina mengeluarkan glikogen, suatu senyawa gula.

Bakteri yang hidup di vagina disebut *lactobacillus* (bakteri baik) yang memetabolisme glikogen menjadi asam laktat. Proses ini menghambat pertumbuhan jamur dan menahan perkembangan infeksi vagina. Gula yang dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan bakteri *lactobacillus* tidak mampu untuk melakukan metabolisme glikogen menjadi asam laktat dan tidak mampu menahan pertumbuhan penyakit, maka menyebabkan bakteri berkembang biak yang memicu berbagai masalah pada vagina (Ichwan, 2009).

5. Kehamilan

Kehamilan merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai perubahan hormonal di dalam tubuh yaitu estrogen dan progesteron. Peningkatan hormon estrogen menyebabkan peubahan pH akibat peningkatan kadar air mukus serviks dan meningkatkan produksi glikogen oleh sel-sel epitel mukosa superfisial pada dinding vagina. Selama kehamilan pH vagina mengalami perubahan dari 3-4 menjadi 5-6,5, akibatnya vagina mudah terkena infeksi jamur *candida albicans*, kondisi ini menjadi daerah yang disukai *candida albicans* untuk berkembang biak. *Candida albicans* dapat tumbuh pada variasi pH yang luas, tetapi pertumbuhannya akan lebih baik pada pH antara 4,5-6,5. Jamur ini dapat tumbuh dalam perbenihan pada suhu 28^0C – 37^0C (Erlina, 2015).

6. *Douching* Vagina

Berdasarkan hasil penelitian Alfin (2013), penggunaan cairan antiseptik pada vagina yang dilakukan secara berlebihan, terutama yang tidak memiliki pH *balanced*, dapat menyebabkan mengubah

http://repository.unimus.ac.id

lingkungan vagina yang dapat rentan terjadinya infeksi. Pada penggunaan antiseptik secara berlebihan dapat menyebabkan bakteri yang normal tumbuh di vagina mati, yang pada akhirnya timbul keluhan-keluhan seperti keputihan dan dapat menimbulkan terjadinya kanker serviks. Pada penelitian ini didapatkan bahwa ibu sebanyak 45 orang yang menggunakan bilas vagina pH >7 dari beberapa jenis produk antiseptic.

7. Waktu

   Melakukan hubungan intim dalam kurun waktu 24 jam akan mempengaruhi perubahan pH vagina. Cairan mani yang dikeluarkan saat berhubungan seksual akan menyebabkan ketidakseimbangan pH (Nurhayati, 2013). Waktu disekitar menarche karena pengaruh esterogen; wanita dewasa yang dirangsang sebelum dan pada waktu koitus, disebabkan oleh pengeluaran transudat dari dinding vagina; waktu disekitar ovulasi, dengan sekret dari kelenjar-kelenjar serviks uteri menjadi lebih encer (Wiknjosastro, 2008). Beberapa waktu tersebut menyebabkan perubahan pH vagina dan memicu terjadinya keputihan.

C. Perawatan Organ Genital pada Ibu Hamil

1. Pengertian

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani yaitu personal yang artinya perorangan dan *hygiene* yang berarti sehat. Personal *hygiene* pada ibu hamil adalah kebersihan yang dilakukan oleh ibu hamil untuk mengurangi kemungkinan infeksi, karena badan yang kotor yang mengandung kuman. Kehamilan merupakan suatu proses kehidupan seorang wanita, dimana dengan adanya proses ini terjadi perubahan-perubahan yang meliputi perubahan fisik, mental, psikologi dan sosial. Kesehatan pada ibu hamil untuk mendapatkan ibu dan anak yang sehat dilakukan selama ibu dalam keadaan hamil.

Kesehatan harus dijaga pada masa hamil. Mandi dianjurkan sedikitnya dua kali sehari karena ibu hamil cenderung untuk mengeluarkan banyak keringat. Menjaga kebersihan terutama lipatan

http://repository.unimus.ac.id

kulit (ketiak, bawah buah dada, daerah genetalia) dengan cara dibersihkan dengan air dan dikeringkan (Kusmiyati Y, 2009).

Genital *hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organ kewanitaan yang dilakukan dengan tujuan mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi. Melakukan genital *hygiene* memiliki manfaat yang baik untuk menjaga kebersihan organ genital yaitu a) menjaga organ genital dan daerah sekitarnya tetap bersih dan nyaman, b) mencegah munculnya keputihan, bau tidak sedap dan gatal-gatal, c) menjaga agar Ph vagina tetap normal 3,5-4,5 (Ayu, 2010).

2. Tujuan Perawatan Organ Genital

Tujuan dari perawatan organ genital adalah a) menjaga kesehatan dan kebersihan organ genital; b) membersihkan bekas keringat dan bakteri yang ada di sekitar vulva di luar vagina; c) mempertahankan Ph derajat keasaman vagina normal yaitu 3,5 sampai 4,5; d) mencegah rangsangan tumbuhnya jamur, bakteri dan protozoa; e) mencegah timbulnya keputihan dan virus; f) untuk mencegah dan mengontrol infeksi; g) mencegah kerusakan kulit; h) meningkatkan kenyamanan; i) serta mempertahankan kebersihan diri; j) meningkatkan derajat kesejahteraan seseorang; k) memelihara kebersihan diri seseorang; l) memperbaiki personal *hygiene* yang kurang; m) pencegahan infeksi dan penyakit; n) meningkatkan percaya diri; o) menciptakan keindahan (Erlina, 2015).

3. Faktor Yang Mempengaruhi Genital *Hygiene*

Berdasarkan teori dari Lawrence Green (1980) dalam (Notoatmodjo 2014), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, antara lain:

a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor predisposisi adalah faktor-faktor yang dapat mempermudah atau mempredisposisi perilaku pada diri seseorang atau masyarakat yang terwujud dalam pengetahuan, persepsi, tradisi, nilai-nilai, sosial ekonomi dan sebagainya.

http://repository.unimus.ac.id

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan tersebut melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Mareta, Budi, Siti (2012) mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan remaja putri terhadap *personal hygiene* dengan dengan tindakan pencegahan keputihan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang mengenai suatu hal akan mempengaruhi perilaku orang tersebut.

2) Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang dilalui oleh suatu stimulus yang diterima panca indera yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari objek yang diinderanya. Dalam penelitian Wiwin Embo, Sri Rejeki, & Nikmatul Khayati (2013) mengenai persepsi upaya pencegahan keputihan pada remaja putri menyimpulkan bahwa persepsi seseorang mempengaruhi perilaku perawatan organ genital.

b. Faktor pendukung (*enabling factor*)

Faktor pendukung merupakan faktor pemungkin yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana pelayanan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nita Rahmah, Dhesi Ari (2014) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* seseorang adalah sarana dan prasarana.

c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*)

Faktor pendorong merupakan faktor penguat yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Termasuk

http://repository.unimus.ac.id

juga disini undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pusat maupun pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan untuk berperilaku sehat juga pengaruh media elektronik dan media massa. Penelitian Dewi Pusitaningrum (2012) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan perawatan organ genital adalah adanya sumber informasi melalui media massa baik itu majalah, internet, televisi, radio, maupun lainnya.

Berdasarkan (Pender & Parsons, 2002 dalam Potter & Perry, 2009) dalam Natalia, 2015 ada beberapa faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* yaitu :a) praktik sosial; b) status sosial ekonomi; c) pengetahuan dan motivasi kesehatan; d) budaya dan kebiasaan seseorang; e) kodisi fisik seseorang.

Kelompok sosial mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan praktik *personal hygiene*, termasuk perubahan pola *personal hygiene*. Dalam hal ini ibu hamil dalam melakukan *personal hygiene* dipengaruhi oleh keluarga dan kelompok sosial. Status ekonomi akan mempengaruhi jenis dan sejauh mana praktik *hygiene* dilakukan.

Pengetahuan sangatlah penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan derajat kesehatan seseorang. Motivasi merupakan kunci penting dalam pelaksanaan *hygiene*. Faktor penghambat yang memepengaruhi praktik *hygiene* adalah tidak adanya motivasi karena pengetahuan yang kurang. Seseorang yang memiliki pengetahuan akan memiliki motivasi untuk melakukan perubahan serta mampu membuat keputusan untuk membentuk gaya hidup, lingkungan sosial dan fisik yang sehat.

Budaya dan kebiasaan seseorang mempengaruhi seseorang berperilaku. Seseorang dari latar belakang yang berbeda akan memiliki kebiasaan perawatan *hygiene* yang berbeda. Keyakinan yang didasari kultur menentukan seseorang dalam memahami arti kesehatan dan perawatan diri, misalnya pandangan dan kebiasaan masyarakat bahwa membersihkan organ genital harus menggunakan bahan tertentu dalam perawatan organ genital.

http://repository.unimus.ac.id

Setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dalam menentukan pilihan dalam melakukan *hygiene*. Pemilihan produk didasarkan pada selera pribadi, kebutuhan dan kebiasaan. Kondisi fisik seseorang mempengaruhi kebiasaan pelaksanaan *hygiene.* Misalnya ibu hamil dengan keterbatasan fisik (cacat/lumpuh) tidak memiliki energi untuk melakukan *hygiene* (Potter & Perry, 2009).

Pendapatan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menyediakan fasililitas dan kebutuhan yang diperlukan untuk menujang kelangsungan hidup. Sumber daya ekonomi seseorang mempengaruhi kebiasaan dalam *personal hygiene* (Friedmen 1998 dalam Pratiwi 2008).

4. Perawatan Organ Genital

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dan tips yang dapat dilakukan dalam perawatan organ genital adalah menggunakan celana dalam harus kering, dan jangan gunakan obat atau menyemprot ke dalam vagina, sesudah BAB atau BAK dilap dengan lap khusus, jaga kebersihan daerah V (vagina/kemaluan) dengan baik, Bersihkan dan keringkan selalu bagian tersebut, gantilah celana dalam lebih sering bila perlu, pakailah celana dalam dari bahan katun, yang lebih mudah menyerap.

Menurut Depkes, (2010) cara melakukan perawatan organ genetalia pada wanita adalah:

a. Menjaga kebersihan organ genital dengan cara membasuh menggunakan air bersih, terutama setelah buang air besar dan buang air kecil. Cara membasuh yang benar adalah dari depan vagina ke belakang anus. Cara membasuh yang salah, misalnya dari arah belakang ke depan, akan menyebabkan mikroorganisme yang ada di sekitar anus terbawa ke vagina.
b. Mengeringkan organ genital menggunakan handuk bersih atau tisu kering setelah dibasuh menggunakan air bersih.

http://repository.unimus.ac.id

c. Menyiram kloset duduk terlebih dahulu sebelum digunakan untuk mencegah infeksi mikroorganisme yang menempel pada kloset.
d. Meminimalkan frekuensi penggunaan sabun pembersih vagina. Vagina memiliki mekanisme alami untuk menjaga kondisi fisiologisnya. Penggunaan sabun pembersih vagina menyebabkan flora normal vagina mati, sehingga kuman patogen dapat menginfeksi dan berkembang biak.
e. Menghindari penggunaan *pantyliner* yang terlalu sering. Gunakanlah *pantyliner* ketika dibutuhkan, misalnya saat terjadi keputihan yang cukup banyak. Jika harus menggunakan *pantyliner*, maka gunakanlah yang tidak berparfum agat tidak terjadi iritasi. Selain itu *pantyliner* harus sering diganti.
f. Mengganti pakaian dalam secara teratur untuk menjaga higienitas organ genital. Penggantian pakaian dalam minimal dilakukan dua kali dalam sehari, misalnya ketika mandi pagi dan sore, sehingga kelembaban yang berlebihan dapat dicegah.
g. Menggunakan pakaian dalam dengan bahan yang menyerap keringat, seperti katun, sehingga organ genetalia tidak terlalu lembab.
h. Menghindari penggunaan celana dalam ketat, karena menyebabkan organ genetalia menjadi lembab, berkeringat, dan akhirnya menjadi mudah terinfeksi mikroorganisme.

Adapun merawat organ genetalia sehari-hari menurut (Wijayanti, 2009)

a. Mandi secara teratur dengan membasuh vagina menggunakan air yang hangat, keringkan dengan handuk yang halus dan bersih atau tissue yang lembut.
b. Mencuci tangan sebelum menyentuh vagina.
c. Setelah buang air besar dan kecil selalu cebok dari arah depan ke belakang (ke arah anus). Jangan arah sebaliknya karena akan membawa bakteri dari anus ke vagina.

http://repository.unimus.ac.id

d. Selalu menggunakan celana dalam yang bersih dan terbuat dari bahan katun (100%). Bahan ini misalnya *nylon* dan *polyester* akan membuat gerah dan panas serta membuat vagina menjadi lembab. Kondisi ini sangat disukai bakteri dan jamur untuk berkembang biak.
e. Hindari penggunaan bahan deodoran, cairan pembersih, sabun yang keras serta tissue yang berwarna dan berparfum.
f. Hindari penggunaan handuk dan waslap milik orang lain untuk mengeringkan vagina.
g. Mengganti celana dalam yang lembab dengan yang kering dan bersih.
h. Mencukur sebagian rambut kemaluan untuk menghindari kelembaban yang lebih didaerah vagina.
i. Menghindari pemakaian produk "*feminine hygiene*" yang sesungguhnya justru menjadi rentan.
j. Jangan menggaruk organ genital.
k. Menjaga kuku tetap bersih dan pendek. Vagina dapat terinfeksi *candida* akibat garukan kuku pada kulit. *Candida* yang tertimbun dibawah kuku dan dapat masuk ke vagina saat mandi atau cebok.
l. Hindari penggunaan alat-alat bantu untuk masturbasi yang bisa menyebabkan robeknya selaput dara dan infeksi pada organ genetalia.

D. Konsep Perilaku

Menurut Skiner (1939) dalam Notoatmodjo (2014) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia terjadi melalui proses stimulus-organisme-respons atau disebut teori "S-O-R".

1. Bentuk Perilaku

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi apabila respon terhadap stimulus masih terselubung atau belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara

http://repository.unimus.ac.id

jelas. Dapat berupa perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka terjadi apabila respon terhadap stimulus berupa tindakan atau praktik yang dapat diamati orang lain dari luar. Sifat respon yang terbuka menyebabkan orang lain dapat dengan mudah mengamati.

2. Ranah (domain) Perilaku

Perilaku seseorang sangat kompleks dan mempunyai arti yang sangat luas. Benyamin Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan membedakan menjadi 3 area yaitu area, wilayah, ranah atau domain perilaku, yakni kognitif (*cognitive*), afektif (*affevtive*), dan psikomotor (*psychomotor*). Berdasarkan pembagian domain, dikembangan menjadi 3 tingkat ranah perilaku:

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata).

Tingkat pengetahuan dibagi menjadi 6 yakni:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Misalnya, tahu bahwa membersihkan genetalia setelah BAK atau BAB adalah hal yang penting. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan, misalnya: apa tanda-tanda ibu hamil mengalami infeksi saluran kemih, apa penyebab infeksi saluran kemih pada

http://repository.unimus.ac.id

ibu hamil, bagaimana cara melakukan melakukan higyene genetalia yang baik, dan sebagainya.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus mampu mengintepretasikan secara benar mengenai objek yang diketahui. Misalnya, orang yang memahami cara merawat organ genetalia yang baik, tetapi harus mampu menjelaskan mengapa harus dilakukan perawatan organ genital, dan sebagainya.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila seseorang mempu memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain. Misalnya, seseorang yang telah memahami tentang proses perencanaan, maka harus mampu membuat perencanaan program kesehatan ditempat kerja atau di tempat lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah terlampaui pada tingkat analisis adalah apabila seseorang mampu membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut. Misalnya, mampu membedakan perawatan *personal hygiene* dengan perawatan organ genital.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan

http://repository.unimus.ac.id

kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang sudah ada. Misalnya, mampu membuat atau meringkas dengan kata-kata atau kalimat sendiri mengenai hal-hal yang sudah dibaca atau didengar, mampu membuat kesimpulan tentang artikel yang telah dibaca.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Misalnya, seorang ibu mampu menilai apakah organ gentalianya mengalami masalah atau tidak, seseorang mampu menilai manfaat mengikuti ANC (*Ante Natal Care*), dan sebagainya.

b. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan respon tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang-setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Campbell (1950) mendefinisikan sederhana "*An individual's attitude is syndrome of response consistency with regard to object*". Sikap merupakan suatu sindrom atau sekumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek yang melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lain. Adapun tingkat-tingkat sikap berdasarkan intensitasnya:

1) Menerima (*receiving*)

Menerima memiliki arti bahwa seseorang mau menerima stimulus yang diberikan (objek). Misalnya sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan *ante natal care*, dapat diketahui atau diukur melalui kehadiran ibu untuk mendengarkan penyuluhan mengenai *ante natal care* di lingkungannya.

http://repository.unimus.ac.id

2) Menanggapi (*responsing*)

Menanggapi memiliki arti memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi. Misalnya seorang ibu yang mengikuti penyuluhan gizi ibu hamil diberikan pertanyaan penyuluh, kemudian ibu menjawab atau menanggapi.

3) Menghargai (*valuing*)

Menghargai memiliki arti seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dengan melibatkan orang lain dengan tujuan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain untuk memberikan respon. Misalnya, ibu hamil mendiskusikan *ante natal care* dengan suaminya, atau mengajak tetangga untuk mendengarkan penyuluhan mengenai *ante natal care*.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab memiliki arti bertanggung jawab terhadap apa yang sudah diyakini. Seseorang mengambil sikap berdasarkan keyakinan dengan mempertimbangkan risiko yang ada. Misalnya, ibu bersedia mengikuti penyuluhan nutrisi ibu hamil dengan mengorbankan waktu, penghasilan, pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya.

c. Tindakan atau Praktik (*Practice*)

Faktor terwujudnya tindakan atau praktik yaitu adanya sarana dan prasarana, misalnya untuk periksa kehamilan dibutuhkan bidan, posyandu atau puskesmas. Menurut kualitasnya praktik dibedakan menjadi 3 tingkatan:

1) Praktik terpimpin (*guided response*)

Praktik terpimpin memiliki arti apabila seseorang melakukan sesuatu namun bergantung pada tuntutan atau menggunakan panduan. Misalnya, seorang ibu memeriksakan kehamilan karena diingatkan oleh bidan atau tetangganya.

http://repository.unimus.ac.id

2) Praktik secara mekanisme (*mechanism*)

Praktik secara mekanisme memiliki arti apabila seseorang melakukan atau mempraktikan sesuatu secara otomatis tanpa pimpinan atau perintah dari orang lain. Misalnya, seorang ibu selalu membawa anaknya ke puskesmas untuk imunisasi.

3) Adopsi (*adoption*)

Adopsi merupakan suatu tindakan atau praktik yang mengalami perkembangan serta modifikasi untuk mencapai perilaku yang berkualitas. Misalnya, merawat organ genital bukan dengan membersihkan saja namun dengan teknik yang benar (Notoatmodjo, 2014).

E. Standar Operasional Prosedur Universal Indikator

1. Pengertian

Universal indikator merupakan indikator buatan dalam bentuk kertas berisi larutan dari beberapa senyawa yang menunjukkan perubahan warna pada rentang pH antara 0-14 untuk mengetahui nilai pH dari cairan atau sekret dari saluran vagina.

2. Tujuan

Untuk mengetahui nilai pH dan menentukan kondisi asam atau basa.

3. Peralatan Yang Dibutuhkan

pH *Indikator Strip*

Handscoon

Tissu

Masker

http://repository.unimus.ac.id

2.1 Gambar Peralatan Pemeriksaan Keasaman Mukosa Vagina

4. Prosedur Pelaksanaan

a. Tahap Pra Interaksi

1) Mencuci tangan.
2) Menyiapkan alat berupa universal indikator, sarung tangan, masker, tisu.

b. Tahap Orientasi

1) Memberikan salam kepada responden.
2) Menjelaskan tujuan dan prosedur tindakan yang akan dilakukan.
3) Menanyakan kesiapan responden sebelum tindakan dilakukan.

c. Tahap Kerja

1) Menjaga privacy responden.
2) Mengatur posisi responden *dorsal recumbent.*
3) Menggunakan handscoon dan masker.
4) Membantu ibu menurunkan celana dalam.
5) Mengambil strip universal indikator.
6) Melakukan VT (*vagina toucher*).
7) Meletakkan strip di mukosa vagina.
8) Membantu responden memasang celana dalam.
9) Mengamati perubahan warna dan membandingkan dengan warna standar.

Rentang Ph	Keterangan
< 3	Asam kuat
3-6	Asam lemah
7	Netral
8-11	Basa lemah
>11	Basa kuat

Tabel 2.1 Rentang pH
sumber : (Universal Indicator".
ISCID Encyclopedia of Science and Philosophy).

http://repository.unimus.ac.id

d. Tahap Terminasi

1) Mengevaluasi hasil tindakan yang dilakukan.
2) Mengucapkan terimakasih atas kerjasama yang diberikan responden.
3) Mencuci tangan.
4) Mencatat hasil pemeriksaan pada lembar hasil pemeriksaan.

http://repository.unimus.ac.id

F. Kerangka Teori

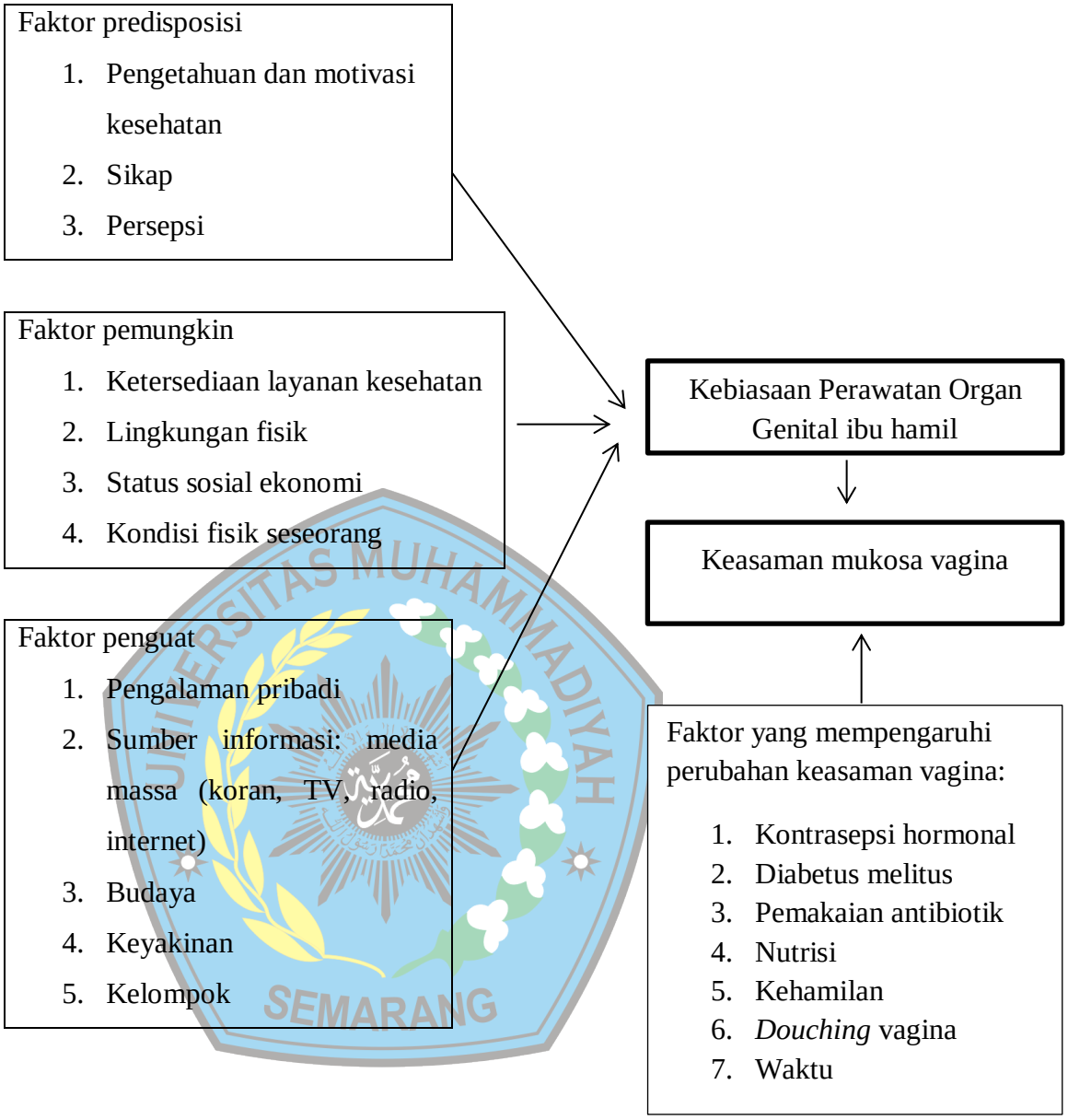

Skema 2.1. Kerangka Teori

Sumber: Green (Notoatmojo, 2014), Nurhayati (2013), Potter Perry (2009), Pratiwi (2008), Tauryska (2011).

http://repository.unimus.ac.id

G. Kerangka Konsep

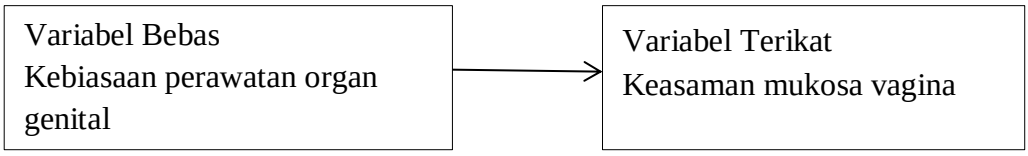

Skema 2.2 : Kerangka Konsep

H. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah kebiasaan perawatan organ genital.
2. Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah keasaman mukosa vagina.

I. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dari kerangka teori penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah "ada hubungan kebiasaan perawatan organ genital dengan keasaman mukosa vagina ibu hamil di wilayah Puskesmas Mranggen 2".

http://repository.unimus.ac.id